

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki budaya yang beraneka ragam, keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan merupakan ciri khas dan menjadi identitas khusus bagi setiap masyarakat yang merupakan kebanggaan yang perlu dilestarikan dalam pengembangan kebudayaan daerah yang memberikan corak dan ragamnya yang heterogen dalam kebudayaan nasional sebagai suatu negara yang berbudaya.

Menurut Daldjoeni (1982:11) bentang alam budaya itu merupakan berbagai bentuk kongkrit dari adaptasi manusia terhadap lingkungan alamnya. Ragam budayanya seperti kesenian berupa tenunan, tarian, musik, dan sebagainya yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia.

Masing-masing pulau di Indonesia mempunyai kain tenun yang beraneka ragam. Keragaman budaya tenun ini kini juga menghadapi banyak kendala dalam mempertahankan eksistensinya oleh karena permasalahan sosial, ekonomi, teknologi dan pergeseran nilai. Dari sekian banyak tenun di Indonesia khususnya di kawasan pulau Jawa tenun Baduy masih mempertahankan eksistensi tenunnya walau hanya untuk kalangan mereka saja. Tenun Baduy berasal dari sebuah suku di daerah Banten. Suku Baduy terletak di daerah Kanekes, Leuwidamar, Lebak Banten.

Suku Baduy adalah suku pedalaman dari pegunungan Kendeng di wilayah Banten. Tenun Baduy dibuat dengan alat tenun sederhana, proses pembuatannya pun masih tradisional. Proses pembuatan yang masih tradisional ini masih berjalan hingga saat ini di tengah modernitas teknik pembuatan tenun. Mereka tetap mempertahankan tradisi-tradisi dalam menenun sesuai dengan apa yang telah diamanatkan oleh para leluhur mereka. Seperti halnya pemakaian alat tenun yang masih menggunakan alat-alat tradisional. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa kain tradisional di Indonesia mempunyai nilai estetis yang tinggi.

Kain tenun Baduy juga mempunyai nilai estetis yang dapat dikatakan tinggi. Meskipun tenun Baduy hanya mempunyai warna-warna yang sederhana namun mempunyai makna yang tinggi. Tenun Baduy hanya mempunyai satu motif yaitu garis-garis tipis berwarna biru atau hitam dan polos. Tenun Baduy hanya memiliki dua warna yaitu hitam/biru tua atau putih.

Djoewisno (1988:16) menegaskan bahwa, Untuk keperluan sandang, masyarakat Baduy bertenun sendiri. Sejak dari biji kapas yang ditanam, kemudian dipanen, dipintal, ditenun sampai dicelup menurut motif khasnya. Untuk keperluan pakaian hanya menggunakan bahan warna hitam, biru tua dan putih, sedang kain sarung atau kain wanita hampir sama motifnya, dasar hitam dengan garis-garis putih. Tenun yang dihasilkan daerah lain di Indonesia di buat dengan menggunakan berbagai macam serat, tetapi lain halnya dengan tenun Baduy. Tenun Baduy hanya menggunakan serat kain katun yang terbuat dari kapas yang mereka buat sendiri. Permana (2006: 45) menerangkan bahwa, kegiatan menenun

dilakukan dirumah pada waktu senggang oleh wanita, namun alatnya dibuat oleh kaum pria.

Hitam dan putih warna yang ada pada kain tenunnya bukan karena mereka tidak mampu menghasilkan warna lain, bukan karena mereka tidak mampu membeli benang dari sutra ataupun emas. Kedua warna tersebut adalah warna pakem yang dimiliki oleh masyarakat Baduy. Warna yang disakralkan, yang tidak boleh tergantikan dengan warna lain, warna yang tidak sembarang orang dapat memakainya. Ada beberapa kain tenun dalam masyarakat Baduy yang hanya dapat digunakan oleh orang-orang tertentu saja. Perbedaan inilah yang membuat tenun Baduy terasa istimewa dari keindahan dan kemegahan tenun-tenun yang lain. Tenun Baduy yang simpel tidak serumit tenun-tenun yang lain. Terciptanya sebuah benda tidak luput dari sipembuatnya, kain tenun Baduy yang sederhana tercipta juga dari masyarakat Baduy yang memang menjunjung tinggi kesederhanaan. Permana (2006: 44) menegaskan, Kesenian dan kerajinan orang Baduy boleh dikatakan sederhana, seperti halnya juga perilaku kehidupan mereka sehari-hari. Mereka tidak mengenal seni pahat, ukir, maupun lukis. Curahan rasa seni hanya tertuang pada motif kain tenun, hulu dan sarung golok, alat musik, dan anyaman/rajutan. Kesederhanaan ini diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hal membuat kain. Keistimewaan bukan hanya datang dari kesederhanaan motif dan warnannya, tetapi asal muasal bahan pun juga terbilang istimewa. Keunikan-keunikan inilah yang membuat tenun Baduy layak untuk di teliti lebih lanjut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan

tenun Baduy lebih dapat dikenal oleh masyarakat luas dan keberadaannya dapat dirasakan seperti halnya kain tenun yang lain.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang, terdapat beberapa hal yang perlu dirumuskan dalam permasalahan yang Penulis kaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pelestarian kain tenun khas suku Baduy ?
2. Bagaimana peran masyarakat dalam upaya pelestarian kain tenun Khas suku baduy?
3. Apa hambatan pada perkembangan pelestarian kain tenun khas suku Baduy?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian berikut adalah:

1. Mengetahui hambatan pada perkembangan pelestarian kain tenun khas suku Baduy.
2. Mengetahui upaya pelestarian kain tenun khas suku Baduy
3. Mengetahui peran masyarakat dalam membantu upaya pelestarian kain tenun khas suku Baduy.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah perlu dilakukan karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, khususnya waktu, tenaga, kemampuan teoritik yang relevan dengan

penelitian, sehingga diharapkan penelitian dapat dilakukan lebih terfokus dan mendalam. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat di suku Baduy
2. Serta mengobservasi tentang apa saja hambatan-hambatan dalam proses pelestarian kain tenun khas suku Baduy
3. Sampel penelitian ini terdiri dari masyarakat dan beberapa wisatawan yang ada di suku Baduy.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini selain untuk menjawab rumusan masalah yaitu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi Penulis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang ilmu kepariwisataan dan dapat menjadi acuan kerja dalam bidang pariwisata serta sebagai salah satu utama memperoleh Sarjana Pariwisata (S.Par) dengan jurusan hospitality pada lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.

2. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan rekomendasi berupa strategi pelestarian untuk melestarikan kain tenun khas suku Baduy di Lebak Banten Hasil dari penelitian ini

diharapkan menjadi bahan masukan dalam proses perkuliahan, selain itu dapat juga menjadi tambahan literatur perpustakaan STIPRAM Yogyakarta yang diharapkan mampu memberikan penambahan pengetahuan tentang kepariwisataan khususnya di Indonesia dan juga dapat meningkatkan mutu yang lebih baik bagi pendidikan mahasiswa khususnya program strata satu maupun lembaga agar kedepannya mampu menciptakan SDM pariwisata yang berkualitas

3. Manfaat bagi Masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat tentang pengetahuan melestarikan kain tenun suku Baduy.

4. Manfaat bagi Pemerintah

Sebagai masukan bagi pemerintah daerah setempat terutama Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Banten dalam mengambil kebijakan khususnya dalam mengembangkan wisata budaya unggulan dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya.